

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan berbagai pelayanan kesehatan untuk pasien. UU No 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan mendefinisikan Fasilitas Pelayanan Kesehatan sebagai Tempat dan/atau sarana yang berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada perorangan dan masyarakat, mencakup tindakan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, serta paliatif, yang dapat dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, ataupun masyarakat. Berdasarkan PERMENKES No 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit, Rumah sakit merupakan fasilitas kesehatan yang menyediakan pelayanan lengkap bagi setiap individu, mencakup rawat inap, rawat jalan, dan layanan gawat darurat.

Pelayanan kesehatan yang terdapat di Rumah Sakit salah satunya adalah pelayanan Radiologi. Menurut Hulmansyah (2023), Radiologi merupakan salah satu pelayanan penunjang medis yang diselenggarakan oleh unit layanan radiologi. Berdasarkan PERMENKES No 24 Tahun 2020, pelayanan radiologi dilaksanakan untuk penegakkan diagnosa dan juga terapi. Fasilitas kesehatan dengan pelayanan radiologi harus memiliki peralatan radiasi pengion dan non-pengion serta sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya. Radiologi merupakan teknik pencitraan medis yang sangat penting dalam mendukung dokter mendiagnosis, mendeteksi, dan mengelola berbagai penyakit dengan tingkat keakuratan yang tinggi. (Reny et al., 2022). Terdapat berbagai modalitas dalam pencitraan radiologi, yaitu radiografi konvensional (x-ray), *Computed*

*Tomography Scan* (CT-Scan), *ultrasonografi* (USG), Radiologi intervensi, kedokteran nuklir, dan *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) (Hulmansyah, et.al., 2023).

MRI (*Magnetic Resonance Imaging*) merupakan metode pencitraan dalam bidang medis yang berperan dalam menunjang proses diagnosis oleh dokter. Dalam membuat citra tubuh, *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) tidak menggunakan radiasi sinar-x, melainkan menggunakan medan magnet dan gelombang radio dalam membuat gambaran potongan tubuh, sehingga MRI bisa dikatakan tidak memiliki efek samping. MRI digunakan untuk mendiagnosis dan mengevaluasi berbagai kondisi medis yang mempengaruhi jaringan halus. (Hendrati et al., 2018). Modalitas MRI berbentuk *gantry* silinder besar, disertai *patient table* (meja pemindai pasien) yang bergerak masuk ke dalam *gantry* MRI saat pemeriksaan dilakukan.

Pemeriksaan MRI berlangsung sekitar 20-60 menit, tergantung bagian tubuh mana yang akan diperiksa serta tergantung pada pemilihan protokol *sequence* (Mohammadi, et.al., 2024). Selain lamanya durasi pemeriksaan, *Gantry* MRI yang sempit dapat membuat pasien yang mengidap *claustrophobia* merasa takut dan cemas. Beberapa faktor ini menimbulkan kecemasan pada pasien, sehingga denyut jantung pasien meningkat dan mengakibatkan pasien melakukan pergerakan yang bersifat periodik. Gerakan periodik menimbulkan artefak *ghosting* yang melintasi FOV dengan mengubah data yang didapatkan. Artefak ini akan menghasilkan citra seperti terlipat ke sisi yang berlawanan dengan citra yang melebihi FOV (Saba, 2017). Selain itu pasien yang merasa cemas juga terkadang tanpa sadar melakukan pergerakan

saat pemeriksaan sedang berlangsung sehingga menimbulkan *motion artifacts* pada gambar. Berbagai artefak yang ditimbulkan ini menyebabkan pemeriksaan harus diulang. Hal ini dapat terjadi jika pasien tidak memahami informasi dan edukasi yang telah diberikan dengan baik. Dalam mencegah terjadinya hal ini, pemberian informasi dan edukasi memiliki peran yang penting.

Pemberian Informasi dan Edukasi mengenai pemeriksaan yang akan dilakukan oleh pasien selain untuk memberikan pengetahuan kepada pasien juga bermanfaat untuk mereduksi tingkat kecemasan pada pasien, memberikan rasa aman dan nyaman sehingga dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan (Carlsson and Carlsson, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekadipta (2022), pemberian Informasi dan Edukasi dapat mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan kepada pasien. Menurut Adler dan Carlton (2010), pengetahuan pasien mengenai pemeriksaan MRI dapat mengurangi kecemasan akibat kesalahan persepsi dalam diri pasien.

Radiografer memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai pemeriksaan radiologi. Menurut Riswandi (2024), Radiografer adalah tenaga medis yang terlatih mengoperasikan peralatan radiologi untuk pencitraan medis untuk mendiagnosa penyakit ataupun terapi. Peran radiografer sangat penting dalam membantu dokter radiologi. Radiografer bertugas menghasilkan gambaran yang berkualitas tinggi dan jelas sehingga bisa digunakan oleh dokter dalam mengevaluasi diagnosa pasien. Selain bertindak sebagai orang yang melakukan pemeriksaan, radiografer juga harus memberikan edukasi

kepada pasien, baik sebelum, selama dan setelah dilakukannya pemeriksaan. Edukasi penting dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, yang akan menjadi kendala saat pemeriksaan dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara tidak terstruktur dengan salah satu radiografer di Rumah Sakit Prima Pekanbaru, beberapa pasien MRI mengalami kecemasan, penyebabnya antara lain karena pasien belum mengetahui prosedur pemeriksaan MRI, sempitnya *gantry* MRI, waktu pemeriksaan yang cukup lama, berkisar 15-60 menit serta suara alat yang berisik. Beberapa kali hal ini menyebabkan terkendalanya pemeriksaan. Pasien yang cemas saat pemeriksaan sedang berlangsung, tak jarang bergerak tanpa disadari sehingga menyebabkan artefak pada gambaran yang mengakibatkan pengulangan pemeriksaan. Faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan pada pasien salah satunya adalah kurangnya pemahaman terhadap edukasi yang telah diberikan oleh radiografer. Pasien yang memahami edukasi cenderung lebih tenang, kooperatif, dan mampu mengikuti prosedur, sehingga pemeriksaan dapat berjalan lancar dan hasil pencitraan optimal. Sebaliknya, pasien yang kurang memahami informasi berisiko lebih tinggi mengalami kecemasan dan menghambat kelancaran pemeriksaan. Kurangnya pemahaman ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin dan pengalaman pasien.

Mengingat pentingnya pemahaman pasien dalam mengurangi kecemasan serta menunjang kelancaran pemeriksaan MRI, penulis memandang perlu untuk mengangkat topik ini sebagai bahan kajian. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Gambaran Pemahaman Pasien Terhadap Pemberian Informasi

Dan Edukasi Pemeriksaan *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) Oleh Radiografer Di Rumah Sakit Prima Pekanbaru.”

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana gambaran pemahaman pada pasien kooperatif terhadap pemberian informasi dan edukasi Pemeriksaan pemeriksaan MRI tanpa kontras oleh Radiografer di Rumah Sakit Prima Pekanbaru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Mengetahui gambaran pemahaman pada pasien kooperatif terhadap pemberian informasi dan edukasi Pemeriksaan pemeriksaan MRI tanpa kontras oleh Radiografer di Rumah Sakit Prima Pekanbaru.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti dapat mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru terkait penelitian yang diteliti.

1.4.2 Bagi Intitusi Universitas Awal Bros

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi mahasiswa dalam penelitian atau materi untuk dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit Prima Pekanbaru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Petugas dalam memberikan informasi dan edukasi kepada pasien MRI.